BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Dewasa ini banyak anak muda yang lupa atau bahkan tidak mengerti akan sejarah bangsanya, termasuk sejarah perjuangan para Bapak bangsa dalam mendirikan republik ini. Hironisnya lagi banyak dari kalangan anak muda yang lupa tersebut adalah para mahasiswa.Hasil survey Harian Sindo yang dilakukan pada saat peringatan Sumpah Pemuda tahun lalu, atau tapatnya bulan Oktober tahun 2015 lalu. Setidaknya dapat menjadi bukti konkrit bahwa para pemuda dewasa ini telah lupa atau bahkan tidak mengerti akan sejarah bangsanya.

Survey ini mencoba mencari tahu, seberapa besarkah pengetahuan para pemuda saat ini mengenai kapan dan apa isi dari sumpah pemuda. Hasil dari survey ini ternyata cukup mengejutkan, dari 120 responden yang mayoritasnya adalah mahasiswa. Sebanyak 23% responden menyatakan tidak tahu kapan dilaksanakannya Sumpah Pemuda, sedangkan sisanya yang 77% tahu kapan hari bersejarah ini dilaksanakan. Mengenai isi dari sumpah pemuda, 74% responden menyatakan hanya tahu sebagian saja dari keseluruhan isi sumpah pemuda. Sebanyak 22% responden menyatakan tidak tahu sama sekali isi dari sumpah pemuda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan hanya 4% saja yang mengetahui secara detail isi dari sumpah pemuda.[1]

Melihat fenomena yang demikian "memprihatinkan", menurut hemat penulis, menjadi sebuah hal yang penting dan menarik ketika kita kembali belajar dan mendiskusikan sejarah bangsa kita. Maka atas dasar fenomena ini pula, penulis berkeinginan untuk menghasilkan sebuah karya akhir studi yang berbicara tentang sejarah bangsa. Sejarah perjuangan salah satu bapak bangsa kita atau lebih tepatnya sang pendiri bangsa kita yaitu Sukarno. Agar kita mengerti dan paham akan bagaimana sejarah bangsa kita, dan perjuangan sang pendiri bangsa dalam mendirikan republik ini. Selain itu pengerjaan karya ini dapat menjadi sarana untuk nostalgia sejarah bagi penulis pribadi maupun bagi pembacanya

Sukarno adalah anak dari pasangan Raden Soekemi Sosrodiharjo, seorang keturunan Sultan Kediri dan Ida Ayu Nyoman Rai, seorang penganut Hindu yang taat.[2] Ibunya menyebut dirinya sebagai Putra Sang Fajar dan sudah meyakini bahwa anaknya kelak akan menjadi pemimpin besar, dia dilahirkan pada tanggal 6 Juni 1901 ketika fajar baru menyingsing dan bertepatan pula dengan dimulainya abad yang baru. [3]

Sejak usia remaja Sukarno sudah menjadi seorang pelahap buku ketika dia pada saat itu masih mondok di tempatnya H.O.S Cokroaminoto

---

[1] http://nasional.sindonews.com/read/1056760/15/banyak-generasi-bangsa-tak-hafal-isi-sumpah-pemuda-1445980239 (diakses 23 Maret 2016)

[2] Walentina Waluyanti De Jonge, *Sukarno-Hatta Bukan Proklamator Paksaan* (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015),5-6

[3] *Ibid…,* 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Surabaya. Kehidupannya yang serba susah dan bahkan kelewat melarat membuat dirinya lari kepada buku. Ayahnya yang seorang Teosofi turut mempermudah dirinya dalam mengakses buku-buku melalui perpustakaan kumpulan Teosofi.[4]

Satu fakta lain, yang menarik tentang Sukarno, Sukarno ternyata sudah bermimpi dan "melibatkan" dirinya dalam upaya membuat Indonesia Merdeka sejak usia remaja. Pada usia 16 tahun Sukarno sudah aktif di perkumpulan Jong Java dan Tri Koro Darmo.[5] Di saat yang sama pula ketika dia masih berstatus siswa *HBS (Holland Burgere School)* di Surabaya, Sukarno seolah sudah terlihat bakatnya kelak bahwa dirinya akan menjadi Pemimpin Bangsa. Di *HBS* kala itu Sukarno sudah berhasil mengakomodir siswa lain untuk membentuk sebuah forum diskusi. Dan topik utama yang dijadikan bahan diskusi dalam forum diskusi tersebut tidak tanggung-tanggung, dan bahkan sangat sensitif. Topik yang kerap dibahas dalam forum diskusi tersebut adalah Bagaimana mencapai Indonesia Merdeka suatu saat nanti.[6]

Memanglah demikian sosok Sukarno, orang yang sudah mengabdikan dirinya guna lahirnya Indonesia Merdeka sejak usia masih sangat muda, bahkan remaja. Namun demikian Sukarno bukanlah sosok agung yang tanpa cela, Sukarno jugalah tepat bila dikatakan sebagai sosok yang penuh kontroversi. Selain dikenal sebagai tokoh pergerakan nasional,

---

[4] Ibid…, 47
[5] Ibid…,5
[6] Walentina Waluyanti De Jonge, *Tembak Bung Karno Rugi 30 Sen Sukarno Undercover* (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014),8-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sukarno juga dikenal sebagai seorang Diktator yang haus kekuasaan. Ketika dirinya terperangkap dalam godaan kekuasaan yang dibuatnya sendiri,melalui konsep Demokrasi Terpimpinnya.

Mengenai sosoknya yang penuh kontroversi ini, kepada Cindy Adams selaku penulis Otobiografinya Sukarno mengamini hal ini. Kata Sukarno mengenai hal ini.

> "Tidak seorang pun dalam peradaban modern ini yang menimbulkan demikian banyak perasaan pro-kontra seperti Sukarno. Aku dikutuk seperti Bandit dan dipuja bagai dewa." [7]

Sukarno sendiri juga dikenal sebagai seorang pecinta seni dan pecinta wanita, selama hidupnya Sukarno diketahui telah menikah Sembilan kali dengan Sembilan orang wanita berbeda. Pertama dengan Siti Oetari (masa menikah 1920-1923), kedua dengan Inggit Ganarsih (1923-1943), ketiga dengan Fatmawati (1943-1956), keempat dengan Hartini (1953-1970), kelima dengan Kartini Manoppo (1959-1968), keenam dengan Naoko Nemoto atau Ratna Sari Dewi (1962-1970), ketujuh dengan Hariyatie (1963-1966), kedelapan dengan Yurike Sanger (1964-1968), dan terakhir dengan Heldi Djafar (1966-1969).[8] Dengan reputasinya sebagai seorang pecinta wanita tak salah memang jika Sukarno dijuluki "Don Juan yang Mahir Mencinta". Tentang sifat Sukarno yang "Gila Wanita" ini majalah Tempo dalam Seri Buku Tempo yang membahas mengenai Sukarno menulis.

---

[7] Adams…,4

[8] Haris Priyatna, *Bunga-bunga di Taman Hati Soekarno Kisah Cinta Bung Karno dengan 9 Istrinya* (Tangerang: Literati, 2015), xii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kecantikan perempuan adalah besi berani yang tak pernah berhenti memikat Sukarno hingga masa senja hidupnya."[9]

Begitulah Sukarno sosok yang penuh kontroversi selain dikenal sebagai sosok yang begitu gandrung pada Revolusi, dirinya juga dikenal sebagai seorang Pecinta Wanita. Menurut Cindy Adams ketika melihat sosok Sukarno, cara termudah untuk mendefinisikan Sukarno adalah menyebutnya sebagai seorang Mahapecinta.

> "Cara yang mudah menggambarkan sosok Sukarno adalah dengan menyebutnya seorang mahapecinta. Dia mencintai negerinya, dia mencintai rakyatnya, dia mencintai perempuan, dia mencintai seni, dan diatas segala-galanya dia mencintai dirnya sendiri."[10]

Tepat ketika tanggal 17 Agustus 2015 yang bertepatan dengan HUT RI yang ke 70. Seorang analis sepakbola bernama Zen RS, melalui tulisannya di situs *panditfootball.com* yang berjudul "Sejarah Indonesia dalam Formasi 3-5-2", turut menggugah keingintahuan dan keinginan penulis guna berkenalan lebih jauh dengan sosok Sukarno. Tulisan ini dimaksudkan sebagai persembahan sang penulis selaku analis sepakbola guna memperingati HUT ke 70 RI. Dalam tulisannya ini Zen RS mengandaikan para Bapak Bangsa kita sebagai pemain sepakbola, yang bermain dengan formasi 3-5-2 untuk melawan kolonialisme yang selama 3,5 abad menduduki negeri ini. Dalam susunan formasi 3-5-2 tersebut, Zen RS menempatkan Raden Mas Tirto Adhi Soerjo sebagai kiper. Tiga bek tengah dihuni oleh H.O.S Cokroaminoto, E.F.E Douwes Dekker, dan Tjiptomangunkusumo. Gelandang bertahan diemban perannya oleh

[9] Seri Buku Tempo, *Sukarno Paradoks Revolusi Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), 31
[10] Adams…,1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Panglima Sudirman, *Wingbeck* kanan diisi oleh H. Agus Salim, *Wingbeck* kiri diisi oleh Musso. Peran Gelandang serang kanan diemban oleh Sutan Syahrir, sedangkan Gelandang serang kiri diemban oleh Tan Malaka. *Second Striker* ditempati Moch. Hatta, dan Ujung Tombak utama sang penyelesai serangan diperankan oleh Sukarno.[11]

Dari artikel ini, penulis memunculkan sebuah pertanyaan baru mengenai kiprah para Bapak Bangsa kita semasa Pergerakan nasional, terutama kiprah Sukarno. Dari artikel Zen RS ada sebuah hal yang harus dipertanyakan dan ditelusuri lebih mendalam mengenai kiprah Sukarno, yakni kenapa harus Sukarno yang harus menjadi Striker disana? Kenapa harus Sukarno yang menjadi tokoh yang menyelesaikan perjuangan kemerdekaan ? Kenapa harus Sukarno yang menjadi Ujung Tombak Revolusi Indonesia ? Mengapa bukan sosok lain saja yang menjadi ujung tombak Revolusi Indonesia? Seperti Tan Malaka yang sudah menggagas lebih dulu bagaimana konsep Negara Indonesia nantinya jika Indonesia merdeka, melalui karyanya yang berjudul *Naar De Republic* Indonesia. Dan bahkan karya Tan Malaka ini juga yang menjadi referensi Sukarno dalam menjalankan klub studi yang didirikannya di Bandung tahun 1926 yang bernama *Algemeen Studi Club*.[12]

---

[11] Untuk lebih jelasnya silahkan lihat artikel di panditfootball.com Zen RS, http://panditfootball.com/editorial/sejarah-indonesia-dalam-formasi-3-5-2/ (diakses 14 Maret 2016)

[12] Seri Buku Tempo, *Tan Malaka Bapak Republik yang Dilupakan* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak karya Tan Malaka mengenai bagaimana cara dan konsep Indonesia Merdeka nantinya yang lebih dulu beredar dibandingkan gagasan Sukarno. Diantaranya seperti Parlemen atau Soviet yang terbit di tahun 1921, *Naar De Republic* Indonesia (1925), *Massa Actie* (1926). Karya dan Gagasan Tan Malaka ini jelas lebih dulu hadir dibandingkan gagasannya Sukarno seperti Nasionalisme Islamisme & Marxisme (1926), Indonesia Menggugat (1930), dan Mencapai Indonesia Merdeka (1933). Selain Tan Malaka ada juga tokoh lain yang dapat diperbandingkan dengan Sukarno untuk menempati posisi Ujung Tombak Revolusi. Seperti Moch. Hatta dan M. Natsir. Moch. Hatta yang dikenal begitu teguh dalam memegang prinsip dan religius, serta juga dikenal pengkritik rezim kolonialisme melalui tulisan di majalah Indonesia Merdeka[13] justru ditakdirkan oleh sejarah sebagai pendamping Sukarno bukan sebagai pucuk pimpinan Pergerakan Nasional. Ada apa sebenarnya ? Selain Hatta dan Tan Malaka, tokoh lain yang patut diperbandingkan dengan Sukarno adalah M. Natsir. Mengapa bukan Natsir padahal Natsir adalah simbol dan pemimpin dari umat Islam Indonesia. Golongan mayoritas di Indonesia, namun Natsir juga tidak ditakdirkan oleh Sejarah sebagai Pemimpin Pergerakan Nasional, Ujung Tombak Revolusi.

Riset ini akan berusaha menjawab segala "kegelisahan" dan pertanyaan tersebut. Siapa sebenarnya Sukarno ? Bagaimana kiprah politik

[13] Majalah Indonesia Merdeka adalah majalah yang diterbitkan oleh organisasi Perhimpunan Indonesia (PI) selaku Organisasi yang dipimpin oleh Hatta, selama Hatta kuliah di *Handels Hoge Schools* Rotterdam Belanda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sukarno ? Dan tentunya Mengapa dirinya ditakdirkan oleh Sejarah sebagai Penyelesai akhir, *Goal Getter*, atau Ujung Tombak Revolusi Indonesia ? Meneliti tentang Sukarno sama artinya dengan meneliti Bapak Pendiri Bangsa, dan ketika kita meneliti Sang Pendiri Bangsa maka sama artinya dengan meneliti Sejarah politik Bangsa. Dan itulah yang menjadi daya tarik sekaligus tantangan tersendiri bagi penulis pribadi yang ingin meneliti sosok Sukarno. Tentang Siapa dirinya ? Bagaimana kiprah politiknya ? Dan mengapa dia bisa menjadi "Tokoh Utama" dalam drama Sejarah berdirinya Bangsa Indonesia?

Penelitian ini nantinya akan menggunakan metode penelitian Literatur dimana bahan dan data yang dipakai akan diambil dari hasil bacaan penulis pribadi selaku peneliti.

B. Identifikasi & Batasan Masalah

Penelitian ini akan membahas dan mengungkap Siapa Sukarno ? Bagaimana kiprah politiknya pada masa Pergerakan Nasional ? Serta Mengapa harus Sukarno yang menjadi Penyelesai akhir, *Goal Getter*, dan Ujung Tombak Revolusi Indonesia? Guna menjawab pertanyaan atau masalah yang terakhir ini penulis akan membandingkan kiprah politik Sukarno dengan tiga Bapak Bangsa kita yang lain. Yaitu Tan Malaka, Moch. Hatta, dan M. Natsir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan membandingkan kiprah politik Sukarno dengan tiga Bapak Bangsa lain yang penulis sebutkan di atas. Maka nanti akan ditemukan jawaban atas permasalahan yang akan diteliti, yakni keunggulan Sukarno yang tidak dimiliki oleh tiga Bapak Bangsa lainnya sebagaimana yang penulis sebut diatas.

Lalu pastinya akan muncul pertanyaan selanjutnya, yaitu mengapa harus Tan Malaka, Moch. Hatta, dan M. Natsir yang dibandingkan dengan Sukarno? Jawabannnya adalah karena ketiga tokoh ini adalah sosok yang paling pas dan paling layak untuk dibandingkan dengan Sukarno. Tan Malaka masuk dalam golongan orang kiri yang tentunya juga Revolusioner, serta tentunya gagasan bagaimana Indonesia Merdeka sebagaimana saya tuliskan sebelumnya sudah digagas lebih dulu Tan Malaka dibanding Sukarno.

Sedangkan Moch.Hatta adalah sosok yang dikenal teguh dalam memegang prinsipnya. Hatta juga sama dengan Sukarno, dirinya sudah mengabdikan dirinya pada dunia Pergerakan Nasional sejak usia muda. Selama kuliah di Rotterdam Belanda, Hatta aktif mengikuti berbagai Kongres Internasional guna menyuarakan nama Indonesia dan memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia melalui jalur Diplomasi. Hatta juga aktif mengkritik Pemerintah Kolonial melalui tulisannya yang dimuat di Majalah Indonesia Merdeka, majalah yang diterbitkan oleh PI (Perhimpunan Indonesia), sebuah Organisasi mahasiswa Indonesia di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belanda yang dipimpin oleh Hatta.[14] Sehingga pas jika Hatta dibandingkan dengan Sukarno, dan dipertanyakan mengapa Hatta "sebatas" menjadi pendamping Sukarno?

Lalu M. Natsir adalah sosok yang dianggap sebagai simbol dari kelompok Islam. Dirinya adalah pemimpin dari kelompok Islam, kelompok mayoritas di Republik ini. M. Natsir dalam catatan sejarah juga turut aktif dalam dunia visi dan dunia aksi. Dunia akademisi dan dunia politik praktis, M. Natsir dikenal sebagai sosok yang produktif melahirkan gagasan dan pemikiran terutama di bidang keislaman. Selain itu dirinya juga aktif di Parlemen menyuarakan Ideologi kelompok Islam. Sehingga tepat pula jika dalam hal ini M. Natsir dibandingkan dengan Sukarno. Mengapa M. Natsir dalam catatan sejarah tidak menjadi Pucuk Pimpinan Bangsa?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kiprah Politik Sukarno ?
2. Mengapa dirinya ditahbiskan oleh Sejarah sebagai Ujung Tombak Revolusi Indonesia ?

[14] Muhammad Hatta, *Untuk Negeriku Bukit Tinggi-Rotterdam Lewat Betawi Sebuah Otobiografi Jilid I.* (Jakarta: Kompas, 2011), 272

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Lebih mengetahui dan mengerti bagaimana kiprah politik seorang Sukarno
2. Mengetahui dan memahami apa yang menyebabkan seorang Sukarno menjadi Ujung Tombak Revolusi.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang hendak didapat dari penelitian yang penulis lakukan ini adalah:

- Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah dan wawasan Sejarah dan Politik Bapak pendiri Bangsa yakni Sukarno. Mengenai siapa dirinya ? Bagaimana kiprah politiknya ? dan mengapa dirinya ditakdirkan sejarah sebagai Ujung Tombak Revolusi, Pucuk Pimpinan Bangsa sekaligus Presiden Pertama RI ?
- Sebagai sarana nostalgia sejarah dimana kita dulunya sebenarnya punya seorang Bapak Pendri Bangsa, seorang aktor politik yang terlalu sia-sia jika kisahnya harus dilupakan.

F. Kerangka Teoritik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum menelusuri lorong waktu sejarah, menapaki jejak perjalanan Sukarno dalam mengobarkan revolusi sekaligus mengusir imperialisme yang telah mengakar selama 3,5 abad di ibu pertiwi. Penulis paparkan terlebih dahulu definisi teori revolusi dari seorang teoritisi sekaligus praktisi revolusi asal Russia Leon Trotsky, sebagai tolak ukur untuk menilai apakah yang dijalankan oleh Sukarno adalah memang sebuah revolusi. Menurut Trotsky Revolusi adalah pertarungan terbuka antara kekuatan-kekuatan sosial dalam sebuah perjuangan untuk memperebutkan kekuasaan. Negara bukanlah sebuah tujuan akhir di dalam dirinya sendiri. Ia hanya sebuah alat di tangan kekuatan sosial yang mendominasi. Seperti setiap mesin ia memiliki motornya, mekanisme transmisi dan eksekusi. Kekuatan pendorong negara adalah kepentingan kelas; mekanisme motornya adalah agitasi, media, gereja, sekolah, partai-partai, pertemuan-pertemuan jalanan, petisi, dan pemberontakan. Mekanisme transmisinya adalah organisasi legislatif kasta, dinasti, *estate*, atau kepentingan-kepentingan kelas yang dipresentasikan sebagai kehendak Tuhan (absolutisme) atau kehendak bangsa (parlementerisme). Dan paling akhir, mekanisme eksekusinya adalah administrasi negara, dengan polisi-polisinya, pengadilan-pengadilannya, dengan penjara-penjaranya dan tentara.[15]

Negara bukanlah sebuah tujuan akhir di dalam dirinya sendiri, tetapi ia merupakan alat untuk mengorganisir, dis-organisir, dan

[15] Leon Trotsky, *Revolusi Permanen Teori Revolusi Sosialis untuk Dunia Ketiga* (Yogyakarta: Resist Book. 2013), 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reorganisir relasi-relasi sosial. Ia dapat menjadi sebuah kekuatan yang besar bagi revolusi atau menjadi sebuah alat penghenti revolusi yang terorganisir, ini tergantung pada tangan yang mengontrolnya.[16]

Jika melihat definisi Leon Trotsky tentang revolusi yang demikian, tepatlah kiranya revolusi yang dijalankan dan diimpikan Sukarno. Sebagaimana yang dikatakannya dalam berbagai pidatonya. Dalam pidato peringatan HUT RI Ke 14 pada 17 Agustus 1959 yang diberi judul *Rediscovery of Our Revolution* atau Penemuan Kembali Revolusi Kita. Sukarno dengan tegas menjelaskan bahwa tujuan revolusi Indonesia adalah menciptakan keadilan sosial yang berujung pada kesejahteraan semua rakyat Indonesia. Sukarno menginginkan tanah Indonesia menjadi tanah yang *subur kang sarwa tinandur*, dan barang kebutuhan pokok menjadi *murah kang sarwa tinuku*.[17]

Karena yang diteliti di sini adalah seorang aktor politik maka pendekatan yang akan digunakan untuk menganalisis data yang ditemukan adalah Pendekatan Post Behavioralis. Ketika berbicara tentang Pendekatan Post Behavioralis tentu kita tidak bisa melepaskan dua pendekatan pendahulunya yakni, Tradisionalis dan Behavioralis. Karena pendekatan Post Behavioralis merupakan "pengkritik" dari dua pendekatan sebelumnya. Pertama pendekatan Behavioralis mengkritik pendekatan Tradisionalis yang bergerak di tataran etik, dan berpandangan bahwa

[16] Ibid..,50
[17] Ir. Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid 1I* (Yogyakarta: Media Pressindo & Yayasan Bung Karno, 2015),402

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah fenomena politik lahir karena dipengaruhi oleh Institusi dan lembaga politik yang ada. Seiring berjalannya waktu muncul "ketidaksesuaian" pendekatan dengan fenomena politik yang ada. Karena seiring berjalannya waktu dalam sebuah negara yang mempunyai sistem dan lembaga politik yang sama dengan satu negara lainnya, memunculkan fenomena politik yang berbeda.[18]

Atas dasar munculnya realitas politik yang demikian maka muncullah pendekatan Behavioralis yang berfokus pada aktor politk dan berpandangan sangat empirik. Dalam pandangan kaum Behavioral sebuah fenomena politik lahir karena dipengaruhi oleh perilaku seorang aktor politik, yang mereka anggap bebas nilai. Karena pandangannya yang empirik dalam mengkaji sebuah fenomena politik yang muncul, mereka meneliti seberapa besar penagaruh perilaku aktor politik dengan cara mengkuantitatifkannya.[19]

Namun seiring berjalannya waktu, pun demikian halnya dengan Tradisionalis, Behavioralis juga mengalami kelemahan dalam mengkaji sebuah fenomena politik. Pandangan kaum Behavioralis yang sangat empiris, dan segala hal tentang perilaku aktor dapat dikuantitatifkan seolah membuat kajian ilmu politik menjadi sempit dan seolah membuat Ilmu Politik seperti Ilmu Eksak. Serta pandangan mereka yang menganggap aktor politik bebas nilai adalah sebuah hal yang terlalu naif.

---

[18] John T. Ishiyama & Marijke Breuning, *Ilmu Politik Dalam Paradigma Abad Kedua Puluh Satu* (Jakarta: Prenada Media, 2013), 4-5
[19] Ibid...,6-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka berangkat dari kondisi yang demikian maka lahirlah pendekatan Post Behavioralis yang menggabungkan tataran etik dan empirik. Dalam pandangan kaum Post Behavioralis kajian dan penelitian tentang seberapa besar peran aktor dalam lahirnya sebuah fenomena politik tidak perlu untuk dikuantitatifkan. Dan dalam kacamata Post Behavioralis, aktor politik tidaklah bebas nilai karena sebagaimana apa yang dikatakan David Easton, Politik adalah kekuasaan untuk mengalokasikan nilai di masyarakat, bagaimana mungkin seorang yang bebas nilai mampu mengalokasikan nilai.[20]

G. Telaah Pustaka

Hasil penelitian terdahulu yang bisa digunakan sebagai rujukan diantaranya....

Cindy Adams. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*

Buku ini adalah hasil terjemahan dari Buku Otobiografi Sukarno yang ditulis oleh Cindy Adams dengan judul asli Sukarno *as told to Cindy Adams***.** Buku yang pertama kali diterbitkan oleh *The Bobbs Merril Company, Inc, New York,* pada tahun 1965 ini diterbitkan pertama kali terjemahan Bahasa Indonesia nya pada tahun 1966 oleh Gunung Agung. Kemudian mengalami cetak ulang berkali-kali pada 1984, 1986 dan 1988. Meski bukan Otobiografi yang ditulis sendiri oleh Sukarno, buku ini

[20] Ibid..., 11-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah salah satu referensi wajib yang mutlak diperlukan bagi siapapun yang ingin menulis tentang Sukarno. Karena sang Penulis disini bertatap muka langsung dengan Sang Tokoh, dalam proses penulisan karya ini. Pada tahun 2007 atas kerjasama Yayasan Bung Karno dan Media Pressindo buku ini diterbitkan kembali dengan berbagai perbaikan. Seperti penghilangan alenia yang mengdeskreditkan Bung Hatta. Pada tahun 2011 dan 2014 buku ini diterbitkan kembali oleh Yayasan Bung Karno dan Media Pressindo.

Walentina Waluyanti De Jonge. *Tembak Bung Karno Rugi 30 Sen Sukarno Undercover.*

Buku ini adalah Buku pertama yang ditulis oleh seorang sejarawan Otodidak Walentina Waluyanti De Jonge tentang Sukarno. Buku yang diterbitkan Galang Pustaka. Yogyakarta pada 2014 ini. Mengungkap kisah-kisah dan anekdot dari Putra Sang Fajar yang belum terungkap. Seperti kisah remaja Sukarno yang sudah menampakkan bakatnya sebagai calon pemimpin Bangsa, dengan membentuk klub debat yang membicarakan Hindia Belanda Merdeka di sekolahnya. Serta permusuhannya dengan Pemimpin Pemberontakan Angkatan Perang Ratu Adil (APRA), Paul Pierre Emerick Westerling.

Walentina Waluyanti De Jonge. *Sukarno-Hatta Bukan Proklamator Paksaan*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ini adalah buku kedua dari Sang Sejarawan Otodidak, Walentina Waluyanti De Jonge yang membicarakan tentang Sukarno. Buku yang sama-sama diterbitkan oleh Galang Pustaka, Yogyakarta pada 2014 ini mencoba mengayam sejarah perjodohan Bapak Bangsa. Perjodohan antara Sukarno & Hatta, yang seolah ditakdirkan oleh sejarah untuk berpasangan memimpin perjuangan Kemerdekaan Indonesia.

Peter Kasenda. *Soekarno Di Bawah Bendera Jepang (1942-1945).*

Buku ini adalah buku terbitan Kompas tahun 2015. Hasil riset dari Peter Kasenda yang berbicara tentang kiprah politik Sukarno selama masa pendudukan Jepang. Sukarno yang pada saat masa Pemerintahan Kolonial Belanda berjuang untuk Kemerdekaan Republik melalui jalur *non-Cooperation.* Pada masa pendudukan Jepang Sukarno menerapkan strategi berjuang yang berbeda 180°, Sukarno lebih memilih bekerjasama dengan Jepang dalam usahanya memerdekakan Republik.

Ramadhan KH. *Sukarno Kuantar Ke Gerbang*.

Buku yang pertama kali diterbitkan tahun 1980 ini, diterbikan ulang Mizan tahun 2013 ini adalah buku yang berbicara mengenai kisah cinta Sukarno dengan Inggit Canarsih. Tentang bagaimana awal mula kisah cinta mereka, bagaimana Inggit senantiasa menemani Sukarno dalam perjuangannya untuk meraih mimpi mencapai Indonesia Merdeka, sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian keduanya memilih pisah jalan karena keputusan Sukarno yang ingin menikah lagi.

Haris Priyatna. *Bunga-bunga di Taman Hati Sukarno Kisah Cinta Bung Karno dengan 9 Istrinya.* Buku yang diterbitkan Literati Book tahun 2015 ini bercerita tentang bagaimana kisah Cinta Sukarno dengan Sembilan istrinya. Mulai dari Siti Oetari, Inggit Canarsih, Fatmawati, Hartini, Katini Manoppo, Ratna Sari Devi, Hariyatie, Yurike Sanger, dan Heldi Djafar.

Seri Buku Tempo. *Sukarno Paradoks Revolusi Indonesia.* Buku ini adalah salah satu Seri Buku Tempo yang membahas kiprah politik empat Bapak Bangsa. Mulai dari Sukarno, Hatta, Sjahrir, dan Tan Malaka. Buku yang diterbitkan atas kerjasama Tempo dan Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta 2015 ini mengulas bagaimana sosok Sukarno, seorang yang penuh kontroversi dan perayu wanita yang ulung.

Iwan Siswo. *Panca Azimat Revolusi Tulisan, Risalah, Pembelaan, dan Pidato Sukarno 1926-1966 Jilid I & II.* Buku ini diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta pada 2014. Buku ini berisi serangkaian Tulisan, Risalah, Pembelaan, dan Pidato Sukarno pada tahun 1926 – 1966. Tulisan Sukarno mengenai penyatuan Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme, Pembelaannya yang berjudul Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menggugat di hadapan Pengadilan Kolonial di *Landraad* Bandung. Serta Risalahnya yang berjudul Mencapai Indonesia Merdeka termuat dalam buku ini.

Sukarno. *Islam Sontoloyo*. Buku yang diterbitkan Sega Arsy, Bandung 2014 ini. Berisi berbagai tulisan Sukarno, selama masa pembuangan di Ende dan Bengkulu, yang berbicara tentang dunia Keislaman. Dalam buku ini juga tertulis korespondensi antara Sukarno dan A. Hasan seorang tokoh Persatuan Islam di Bandung. Dalam korespondensi itu terungkap bagaimana Sukarno meminta dikirimi bahan bacaan yang berbicara tentang Studi Islam kepada A. Hasan.

Sukarno. *Membangun Dunia Kembali*. Buku ini diterbitkan Media Pressindo, Yogyakarta pada 2015. Buku ini berisi dua buah Pidato Sukarno di kancah dunia. Pidato pertama berjudul *Let New Asia and New Africa be Born*, yang disampaikan Sukarno ketika membuka Konferensi Asia Afrika 18 April 1955 di Bandung. Pidato kedua berjudul *To Build The World a New*, yang disampaikan Sukarno pada Sidang Umum ke XV Perserikatan Bangsa-bangsa pada tahun 1960.

Sukarno. *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I & 11*. Buku ini adalah buku yang paling lengkap jika ingin mengetahui bagaimana pemikran Sukarno seutuhnya. Setelah sekian dekade tak diterbitkan, pada tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2015 atas kerjasama Media Pressindo dan Yayasan Bung Karno buku ini telah diterbitkan kembali. Buku ini berisi berbagai tulisan, risalah, dan pidato Sukarno mulai dari tahu 1926-1966. Karyanya yang berjudul Nasionalisme Islamisme & Marxisme (1926), Risalah Mencapai Indonesia Merdeka (1933), serta Pidato Penemuan Kembali Revolusi Kita *Rediscovery of Our Revoluiton* (1959), dan berbagai tulisan dan pidato Sukarno lainnya terdapat dalam dua jilid buku ini.

Sekian banyak penelitian terdahulu serta karya dari Sukarno sendiri tersebut dapat dijadikan rujukan nantinya dalam penelitian ini. Perbedaan yang terdapat antara penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah penelitian ini berusaha mengungkap hal yang menjadikan Sukarno Ujung Tombak Revolusi Indonesia

H. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Literat (Studi Pustaka). Jika dalam penelitian lapangan studi Pustaka digunakan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian. Dalam penelitian pustaka, penelusuran pustaka difungsikan lebih dari sekedar menyiapkan kerangka penelitian. Penelitian Pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data penelitiannya. Intinya penelitian pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi Perpustakaan saja tanpa memerlukan Penelitian Lapangan.[21]

Metode Penelitian pustaka digunakan dikarenakan tiga alasan. *Pertama*, dikarenakan masalah dalam penelitian tersebut, hanya bisa dijawab melalui studi pustaka dikarenakan memang tidak memungkinkan untuk dijawab melalui penelitian lapangan. Seperti contohnya, Studi sejarah yang memerlukan penelitian pustaka. *Kedua*, Penelitian Pustaka diperlukan sebagai penelitian pendahuluan untuk memahami permasalahan baru yang berkembang di masyarakat. Misalnya ketika para Intelektual Muslim kembali mempelajari berbagai sekte dalam Islam, saat melihat fenomena kekerasan terhadap Jamaah Ahmadiyah di Jawa Barat. *Ketiga*, data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya.[22]

Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian sejarah, maka alasan agar dilakukannya penelitian pustaka telah terpenuhi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil bacaan peneliti mengenai Sukarno melalui Pendekatan Historis. Baik itu hasil bacaan peneliti tentang Sukarno hasil penelitian terdahulu yang telah ditulis oleh orang lain, maupun hasil bacaan penulis tentang pemikiran Sukarno yang ditulis oleh Sukarno sendiri.

---

[21] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003). 1-2
[22] Ibid….,3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulisan Sejarah adalah bentuk pengkisahan dari peristiwa-peristiwa manusia yang telah terjadi di masa lalu. Pengkisahan sejarah itu jelas sebagai suatu kenyataan yang subyektif, karena setiap orang dapat mengarahkan sudut pandangnya terhadap apa yang terjadi itu dengan berbagai interpretasi yang erat kaitannya dengan sikap hidup, pendekatan, dan orientasinya.[23]

Oleh sebab itu memang dibutuhkan sikap kritis dan selektif dalam memilih bahan bacaan sebagai referensi yang akan digunakan untuk penelitian ini. Sejarah bukanlah ilmu eksperimen melainkan sejarah adalah ilmu kritik dan identifikasi.[24] Dikarenakan sifat ilmu sejarah yang demikian maka dalam membaca sumber sejarah yang didapat. Maka penulis akan semaksimal mungkin bersikap kritis, serta akan menggunakan kacamata penyidik dalam membaca sumber sejarah tersebut. Bukan menggunakan kacamata wisatawan, penulis mengumpulkan berbagai sumber sejarah sebanyak mungkin kemudian mengidentifikasinya satu-satu berdasarkan tahun terbit sumber sejarah tersebut. Sumber yang terbit sebelum era reformasi memang hampir sama sekali tidak penulis gunakan. Karena menurut hemat penulis sumber yang terbit sebelum reformasi ada atau bahkan banyak yang bersifat mendiskreditkan peran Sukarno dalam sejarah perjuangan bangsa di dalamnya.

---

[23] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999), 5

[24] Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Departemen Agama RI. 1986), 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Hasil akhir yang ingin dicapai dalam Penelitian ini adalah dapat menjawab masalah yang sedang diteliti. Yaitu mengenai siapa sebenarnya Sukarno ? Bagaimana kiprah politiknya semasa pergerakan dan pasca pergerakan Nasional ? Serta yang terpenting dapat mengungkap mengapa harus seorang Sukarno yang menjadi *Goal Getter*, dan Ujung Tombak Revolusi Indonesia ?

Dalam *Bab Pertama* penelitian ini nanti akan membahas Latar Belakang persoalan dan "kegelisahan akademik" mengapa penelitian ini dilakukan. Kemudian dilanjutkan di *Bab Kedua* akan dibahas sekilas kehidupan Sukarno dimasa kecil dan masa Remaja, dimana bibit kepimimpinannya mulai terlihat disini. Serta bagaimana kiprah politik Sukarno, ketika Sukarno memutuskan terjun ke dalam dunia Pergerakan Nasional di awal abad ke 20, sampai kemudian dirinya menjadi Proklamator Kemerdekaan RI bersama Hatta. Lalu pada *Bab Ketiga* akan dibahas bagaimana kiprah politik Sukarno, ketika Sukarno dinobatkan sebagai Presiden serta Wakil Presiden Pertama RI bersama Hatta sampai akhir Hayatnya. Selain itu akan coba diungkap alasan mengapa Sukarno yang ditakdirkan oleh Sejarah sebagai Ujung Tombak Revolusi Indonesia? Dengan membandingkan sosok Sukarno dengan tiga Bapak Bangsa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya yaitu Tan Malaka, Moch. Hatta, dan M. Natsir. Setelah itu di *Bab Keempat* berisi analisis teori mengenai materi yang telah dibahas, atau lebih tepatnya mengenai kiprah politik Sukarno yang membuatnya ditahbiskan oleh sejarah menjadi *Goal Getter* Revolusi Indonesia. Sedangkan *Bab Kelima* berisi kesimpulan akhir dari pembahasan keseluruhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id